Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

Implikasi dan Strategi Sekolah Unggulan terhadap Sistem Zonasi

Novita Imroatun Solikha[1], Rochman Hadi Mustofa[2]
[1,2]Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

[1]A210210092@student.ums.ac.id

Abstrak

Sistem zonasi adalah mekanisme yang mengatur penempatan peserta didik berdasarkan lokasi tempat tinggal mereka. Tujuan utama dari sistem ini yakni menjamin akses yang sama terhadap pendidikan tanpa memandang nilai akademis, sehingga memiliki kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik untuk diterima di sekolah terdekat. Di penelitian ini, metode kualitatif melalui wawancara mendalam yang dilakukan sepanjang Juli 2024, serta observasi di beberapa sekolah unggul, seperti SMA Negeri 1 Surakarta, SMA Negeri 1 Purwokerto, dan SMA Negeri 1 Banjarnegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem zonasi menimbulkan tantangan baru bagi sekolah-sekolah unggul, terutama terkait variasi kemampuan akademik peserta didik yang diterima. Tantangan ini memaksa sekolah untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif guna menjaga kualitas pendidikan. Meskipun kebijakan ini memicu perdebatan, penerapan sistem zonasi dinilai positif karena memperluas akses pendidikan secara lebih merata. Dan meskipun menghadapi tantangan dalam penerapannya, sistem zonasi memiliki potensi untuk meningkatkan mutu pendidikan di seluruh Indonesia.
Kata kunci: Sistem; PPDB; Sekolah Unggul; Pemerataan Pendidikan; Mutu Pendidikan

Pendahuluan

Penerimaan peserta didik baru pada dasarnya bertujuan mempermudah proses pendaftaran, pendataan, serta pembagian kelas bagi peserta didik baru. Hal ini memungkinkan sekolah untuk mengatur semuanya secara cepat, tepat, dan terorganisir. Setiap tahun ajaran baru, proses penerimaan peserta baru menjadi tanggung jawab sekolah dan dinas pendidikan. Dalam proses PPDB, umumnya terdapat tahapan seleksi administratif dan akademis bagi calon peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Syusilayarni et al., 2021). tujuan utama Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) adalah mempermudah proses pendaftaran dan pengaturan kelas dapat didukung dengan referensi dari penelitian kebijakan pendidikan nasional atau pedoman resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menjelaskan tujuan administratif dan efektivitas sistem tersebut. Hal ini akan memberikan dasar yang lebih kuat terkait tujuan praktis dari PPDB.

Proses pendaftaran PPDB baik secara offline ataupun online menggunakan sistem baru yakni sistem zonasi. Sistem ini mewajibkan sekolah untuk menerima semua calon peserta didik yang mendaftar berdasarkan zonanya tanpa pengecualian. Selain itu, sistem ini juga mengarahkan peserta didik memilih sekolah yang terdekat dengan tempat tinggal mereka berdasarkan alamat pada Kartu Keluarga. Dengan cara ini, diharapkan dapat mengurangi konsentrasi peserta didik berprestasi di satu sekolah yang biasanya disebut sebagai sekolah unggul (Aprilia Lestari & Rosdiana, 2018). Menurut Undang-Undang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 17 Tahun 2017 Pasal 2 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, atau jenjang pendidikan lainnya. Disebutkan tujuan PPDB adalah menjamin terselenggaranya proses penerimaan peserta didik baru secara objektif, transparan, akuntabel, dan tanpa diskriminasi, serta meningkatkan akses terhadap layanan pendidikan. Berdasarkan undang-undang ini, setiap

pemerintah daerah diwajibkan untuk menyusun kebijakan daerah sebagai langkah lanjutan dari aturan tersebut (Pendidikan et al., 2019).

Permendikbud No. 44 Tahun 2019 menyatakan bahwasanya "penerimaan peserta didik melalui jalur zonasi harus mencapai 55% dari daya tampung sekolah". Alamat pada kartu keluarga yang harus diterbitkan paling lambat satu tahun sebelum pelaksanaan PPDB digunakan untuk mengetahui tempat tinggal peserta didik. Alternatif kartu keluarga adalah surat keterangan kependudukan dari RT atau RW yang telah disahkan oleh kepala desa. Surat keterangan ini menyatakan bahwa peserta didik telah berdomisili di lokasi tersebut minimal 1 tahun sejak surat keterangan kependudukan diterbitkan. Jalur pindah tugas orang tua/wali dibatasi maksimal 5%, sedangkan jalur afirmatif wajib menampung minimal 15% dari daya tampung sekolah. Jika ketiga jalur tersebut masih menyisakan kuota, pemerintah daerah diperbolehkan membuka jalur prestasi (Saadah et al., 2023).

Topik yang paling sering dibahas di media *online* ataupun *offline* adalah sistem zonasi (Wijayanto, 2016). Sistem zonasi yaitu proses PPDB yang lebih mempertimbangkan jarak rumah/ domisili dengan satuan pendidikan (Punarsih, 2019). Kebijakan zonasi yang menjadikan kedekatan rumah peserta didik dari sekolah sebagai acuan diterima atau tidak di suatu sekolah menuai pro dan kontra (Hanifah & Ali, 2018). Sebenarnya, sistem zonasi pada penerimaan peserta didik baru bukanlah hal yang baru. Di negara maju, seperti New York dan Australia, sudah menerapkan sistem ini sebagai bagian dari kebijakan pendidikan mereka.

Sistem zonasi pendidikan New York memastikan tidak ada tumpang tindih dalam penentuan zonasi dengan menyediakan akses yang jelas dan sederhana ke informasi mengenai pembagian zonasi. Sangat penting bahwa setiap institusi mempertahankan fasilitas dan standar yang sebanding. Sebaliknya, sistem zonasi atau *catchment* di Australia ditentukan oleh jarak antara tempat tinggal siswa dan sekolah terdekat. Jarak ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi geografis, jalan raya utama, sungai, dan taman, untuk memastikan bahwa peserta didik tidak menghabiskan banyak waktu untuk perjalanan. Tujuan dari semua fasilitas ini adalah untuk menumbuhkan antusiasme anak-anak untuk belajar (Puspitasari, 2019).

Tujuan penerapan sistem zonasi yang ditetapkan adalah membantu sekolah memelihara infrastuktur pendidikan yang berkelanjutan, memastikan pemerataan kualitas antar sekolah, serta mengatur penggunaan sumber daya nasional seperti perencanaan dan pembangunan. Selain itu, sistem ini juga berfungsi untuk menghindari penutupan sekolah akibat secara sembarangan karena masalah kepegawaian. (Coughlan, 2018). Selain itu, perubahan yang dilakukan seringkali bersamaan dengan perubahan arah cara pandang pendidikan pada berbagai tingkatan (Fan & Popkewitz, 2020). Seperti halnya negara yang menerapkan sistem zonasi, penerimaan masyarakat terhadap sistem tersebut memerlukan waktu, terutama di negara yang telah lama memberikan kebebasan dan kesempatan bagi orang tua untuk memilih sekolah. (Raharjo, 2019).

Dua tujuan utama penerapan sistem zonasi dalam dunia pendidikan yakni untuk melakukan standarisasi mutu pendidikan dan menghilangkan label sekolah unggul serta tidak unggul. Stigma yang berkembang di masyarakat yang menganggap rendah kualitas peserta didik di sekolah yang tidak unggul merugikan institusi tersebut, karena sekolah-sekolah ini tidak menjadi pilihan utama bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan mereka. (Rahmi & Wulandari Zulham, 2016). Menanggapi kondisi tersebut, diperlukan kebijakan yang mengatasi ketimpangan ini, salah satunya dengan menerapkan sistem zonasi yang dianggap mempunyai banyak manfaat, khusunya dalam hal pemerataan pendidikan. Manfaat tambahan dari sistem zonasi adalah mendorong penggunaan sepeda atau pejalan kaki sebagai moda transportasi, sehingga mengurangi ketergantungan pada transportasi bermotor. Hal ini menghasilkan

Copyright © 2024 The Author(s)

pengurangan emisi udara dari bahan bakar kendaraan bermotor dan peningkatan kesehatan fisik siswa (Syakarofath et al., 2020).

Masalah ini juga menunjukkan bahwa kualitas sekolah di Indonesia dianggap tidak merata, yang mendorong para orang tua menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah unggul. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kualitas pendidikan sangat mempengaruhi mutu hasil pendidikan yang dihasilkan (Haq et al., 2023). Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi implikasi yang ditimbulkan oleh keberadaan sekolah unggulan terhadap sistem zonasi di Indonesia, serta mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan di seluruh wilayah. Penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang yang muncul dari implementasi sistem zonasi dalam konteks kualitas sekolah yang bervariasi. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti merasa perlu untuk menggali lebih dalam tentang implikasi dan strategi sekolah unggulan terhadap sistem zonasi. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai, karena metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan tersebut.

Metode

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metodologi kualitatif bertujuan untuk menggali makna, pengalaman, dan pandangan para guru secara mendalam mengenai kualitas pendidikan di sekolah. Melalui wawancara, survei, dan observasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data dan peneliti dapat menangkap aspek-aspek yang mungkin tidak terlihat dalam data kuantitatif, seperti motivasi, interaksi sosial, serta persepsi yang memengaruhi dinamika pendidikan di sekolah-sekolah tersebut. Wawancara dilakukan dengan para guru di beberapa sekolah yang umumnya dianggap unggul oleh masyarakat, yaitu SMA Negeri 1 Surakarta, SMA Negeri 1 Purwokerto, dan SMA Negeri 1 Banjarnegara. Selain itu, penelitian ini juga mempergunakan triangulasi metode dengan cara membandingkan informasi atau data dari sumber yang berbeda. Untuk memastikan keaslian informasi dan mendapatkan gambaran mengenai suatu informasi secara utuh, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi untuk memverifikasi kebenarannya (Susanto et al., 2023).

Hasil

Dalam penelitian ini, para informan memberikan informasi yang cukup mengenai dampak sistem zonasi terhadap sekolah-sekolah dengan reputasi unggul. Peneliti mengumpulkan data dari beberapa informan sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Informan

No	Informan	Status
1	Informan 1	Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 1 Surakarta
2	Informan 2	Waka Kesiswaan SMA Negeri 1 Surakarta
3	Informan 3	Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Purwokerto
4	Informan 4	Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 1 Purwokerto
5	Informan 5	Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Banjarnegara

Informan menyediakan cukup informasi terkait dampak zonasi bagi sekolah dengan reputasi unggul.

Pemahaman Sekolah terhadap Sistem Zonasi

Sistem zonasi adalah kebijakan yang menunjukan dukungan pemerintah terhadap peserta didik, sehingga akses pendidikan tidak lagi didasarkan pada perbedaan nilai akademis. Pernyataan yang dituliskan tersebut sesuai dengan hasil wawancara informan. Berikut kutipan wawancaranya:

> *"Sistem Zonasi merupakan suatu kebijakan yang memiliki sisi positif berupa keberpihakan pemerintah kepada setiap peserta didik yang membutuhkan pendidikan yang sudah tidak dibeda-bedakan lagi berdasarkan nilai" (Informan 4, Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Purwokerto).*

Pernyataan lain juga disampaikan oleh informan 3 yang menuturkan bahwa:

> *"Sistem zonasi yang setiap tahun mengalami perubahan antisipasi dari tahun sebelumnya yang mengalami kendala atau kondisi-kondisi yang mengalami perbaikan, sampai hal ini sekolah kami bisa melaksanakan sesuai dengan ketentuan dan tidak ada masalah" (Informan 3, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Purwokerto).*

Informasi dari kedua informan tersebut dapat disampaikan bahwa sistem zonasi dianggap sebagai kebijakan positif karena memberikan kesempatan yang adil bagi semua peserta didik tanpa membedakan berdasarkan nilai. Meskipun kebijakan ini mengalami penyesuaian setiap tahun untuk memperbaiki kendala yang ada, sekolah-sekolah umumnya mampu menyesuaikan dan menjalankannya sesuai aturan tanpa masalah berarti.

Selain itu, sistem zonasi mengharuskan sekolah untuk menerima setidaknya 55% dari kapasitas peserta didik berdasarkan jarak terdekat antara domisili calon siswa dan sekolah, sehingga lebih mengutamakan siswa yang tinggal di sekitar lingkungan sekolah. Hal ini disampaikan oleh Informan 5 bahwa:

> *"Terkait dengan PPDB yang terdapat beberapa jalur, salah satunya zonasi dengan minimal 55%. Selain itu juga ada jalur jalur prestasi, jalur afirmasi, dan jalur perpindahan orang tua. Dan disekolah kami sebagian besar menggunakan sistem zonasi. Dari sistem zonasi ini memiliki peserta didik yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, ada yang kemampuannya yang tinggi dan rendah" (Informan 5, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Banjarnegara).*

Pernyataan dari informan 5 dapat diketahui bahwa Sistem PPDB di sekolah tersebut menggunakan beberapa jalur penerimaan, termasuk jalur zonasi yang minimal menerima 55% dari daya tampung siswa. Selain zonasi, terdapat juga jalur prestasi, afirmasi, serta perpindahan orang tua. Sebagian besar siswa di sekolah ini diterima melalui jalur zonasi, yang menghasilkan keberagaman latar belakang kemampuan akademis, baik siswa dengan kemampuan tinggi maupun rendah.

Mempertahankan Mutu Pendidikan dalam Sistem Zonasi

Mutu pendidikan adalah kunci dalam membentuk karakter bangsa, menghasilkan generasi yang berwawasan luas dan berpengetahuan, serta siap menghadapi berbagai tantangan.

> *"Tentu ada mba, jadi dalam hal ini kami selalu secara kelembagaan untuk guru-gurunyakita berikan pemahaman, kemudian guru-guru juga menyadari ide-ide baru untuk mengatasi kelas yang beragam, yang mana ada peserta didik dengan prestasi dengan sangat reandah, sedang, dan tinggi, sehingga mereka bisa berinteraksi dengan baik. Dan yang menjadi tantangan bagi guru adalah guru mengembangkan model pembelajaran baru dan mengatasi kemampuan dengan keberagaman yang berbeda-beda di dalam kelas. Dan untuk upaya bagi anak-anak, kami akan bantu dengan semaksimal mungkin terutama dalam pembelajaran. Disamping itu, untuk anak-anak yang berprestasi kita berikan wadah dan pembinaan yang cukup. Dan bagi anak-anak yang secara*

Copyright © 2024 The Author(s)

akademik kurang, kita tetap dorong mereka untuk tetap berprestasi dibidang lain" (Informan 3, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Purwokerto).

Hal yang sama juga dikatakan informan 5:

"Tentu ada mba terutama dalam pencapaian prestasi sekolah baik secara akademik dan non-akademik. Yaitu dengan berusaha memberikan pembinaan dan pembimbingan yang optimal kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan diluar pembelajaran yaitu ekstrakulikuler sebagai pengembangan prestasi peserta didik" (Informan 5, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Banjarnegara).

Dari informasi kedua informan yaitu informan 3 dan informan 5 membuktikan bahwa sekolah berupaya memberikan pemahaman dan pelatihan kepada guru untuk menghadapi kelas yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik maupun prestasi siswa. Guru ditantang untuk mengembangkan model pembelajaran yang inovatif guna mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik. Selain itu, sekolah memberikan dukungan maksimal melalui pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik yang berprestasi akademik ataupun non-akademik. Peserta didik yang kurang berprestasi secara akademik didorong untuk mengembangkan prestasi di bidang lain.

Sekolah juga berfokus pada pembinaan yang optimal melalui proses belajar mengajar serta kegiatan di luar kelas seperti ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler menjadi medium penting untuk mendorong siswa berkembang di luar konteks akademik formal. Pembinaan ini tidak hanya menargetkan prestasi akademik, tetapi juga non-akademik, sehingga setiap siswa, tanpa memandang keterbatasan akademis, memiliki ruang untuk berkontribusi dan meraih prestasi.

Dampak Zonasi terhadap Mutu Pendidikan dan Peran Guru

Sistem zonasi pada dasarnya tidak lepas dari berbagai permasalahan, terutama terkait mutu pendidikan di sekolah unggul. Kualitas sekolah unggul terlihat dari kemampuannya menghasilkan peserta didik berprestasi, karena selama ini proses penerimaan peserta didik baru diseleksi yang ketat, sehingga hanya peserta didik yang berprestasi yang diterima. Berdasarkan hasil wawancara informan 4 menuturkan bahwa:

"Ini merupakan pengaruh yang besar karena inputnya saja sudah berbeda dengan tahun-tahun yang lalu sebelum adanya sistem zonasi. Tetapi untuk kedepannya akan menjadi tantangan bapak ibu guru untuk bagaimana mendapatkan mutu yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya" (Informan 4, Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Purwokerto).

Dari penyataan informan 4 menyatakan bahwa mutu sekolah sebelum adanya sistem zonasi dan setelah adanya sistem zonasi, yang mana berarti guru yang harus lebih pintar dalam memberikan materi kepada peserta didik sesuai dengan bakat dan bidangnya masing-masing, seperti yang disampaikan informan 2:

"Untuk mutu kita membuat assessment awal yaitu pemetaan anak seperti anak itu bagus nya dibidang apa, bagusnya dimana jadi tidak semata-mata menerima siswa. Dan jangan sampai pasrah terhadap siswa yang kurang berprestasi" (Informan 2, Waka Kesiswaan SMA Negeri 1 Surakarta).

Menurut informan 2 dan informan 4 dapat diketahui bahwa sistem zonasi telah membawa perubahan signifikan dalam mutu input peserta didik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Guru dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan kualitas pendidikan yang setara dengan tahun-tahun sebelumnya. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan assessment awal berupa pemetaan potensi peserta didik agar dapat diarahkan sesuai kemampuan mereka, serta diharapkan guru tidak menyerah dalam membimbing siswa yang kurang berprestasi.

Masalah yang dihadapi oleh guru tentu akan berdampak negatif pada proses pembelajaran dan mutu pendidikan, dikarenakan guru memegang peranan yang sangat krusial dan menentukan di kegiatan pembelajaran.

Tanggapan Sekolah Unggulan terhadap Dampak Kebijakan Sistem Zonasi

Berbagai masalah muncul akibat kebijakan sistem zonasi, yang memengaruhi peserta didik, orang tua, dan masyarakat sekitar. Masalah mulai terlihat ketika sekolah unggul kehilangan daya tariknya karena kebijakan yang hanya berfokus pada aturan pemerintah, tanpa adanya kebijakan mandiri dari pihak sekolah. Akibatnya, peserta didik dengan potensi tinggi tetapi kurang motivasi belajar tidak dapat mengembangkan kemampuan mereka secara optimal, meskipun memiliki kecerdasan yang tinggi. seperti yang disampaikan oleh informan 1:

> *"Dampaknya jika kita tidak membuat kebijakan-kebijakan sendiri dan hanya mengacu pada kebijakan pemerintah maka hilanglah label sekolah favorit, hilanglah mutiara-mutiara yang sudah yang mau belajar. Sekarang anak yang mau belajar dan yang tidak mau belajar banyak yang tidak mau belajar. Bukan berarti dia bodoh tetapi dia tidak mau walaupun IQ nya 150 jika tidak mau belajar tidak bisa mendapatkan predikat anak pintar" (Informan 1, Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Surakarta).*

Tanggapan lain juga diberikan oleh informan 3:

> *"Pastinya berdampak, terutama anak-anak yang ingin masuk ke sekolah kami tetapi jika menurut zonasi tidak terjangkau, tetapi nilai mereka juga tinggi padahal untuk nilia prestasi hanya menerima 20% saja (79 siswa). Dampak juga terjadi pada masyarakat, yang mana mereka merasa kecewa karena tidak masuk zonasi. Selain itu, dampak yang ada yaitu seperti keberagaman kompetensi siswa, kondidi-kondisi kemampuan siswa yang berbeda-beda" (Informan 3, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Purwokerto).*

Dari informan 1 dan informan 3 dapat diketahui bahwa penerapan kebijakan pemerintah, seperti zonasi, berdampak signifikan pada sekolah-sekolah unggul. Kebijakan yang tidak memberikan ruang bagi sekolah untuk membuat kebijakan mandiri menyebabkan hilangnya status sekolah unggul dan mempengaruhi mutu peserta didik yang diterima. Peserta didik dengan potensi tinggi mungkin terhambat oleh zonasi, sehingga peserta didik yang berada di luar zonasi namun memiliki prestasi baik tidak dapat diterima.

Selain itu, zonasi menyebabkan keragaman kemampuan dan kompetensi di antara siswa dalam satu kelas. Sebelumnya, sekolah unggul menerima siswa dengan latar belakang akademik yang seragam, yang memudahkan guru dalam proses pengajaran. Kini para guru dihadapkan pada tantangan baru, yakni menangani siswa dengan kemampuan yang sangat bervariasi. Perbedaan ini membuat guru perlu mengembangkan metode pengajaran yang lebih beragam dan fleksibel agar dapat mengakomodasi kebutuhan masing-masing siswa.

Strategi Sekolah Unggulan Dalam Menyikapi Sistem Zonasi

Sejak adanya sistem zonasi, komposisi peserta didik telah berubah dari yang awalnya homogen menjadi heterogen. Sekarang dalam satu kelas terdapat peserta didik yang pintar dan peserta didik yang kurang pintar. Tentu saja, mereka memerlukan pendekatan pelayanan yang berbeda agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal dalam menghadapi situasi seperti itu, sesuai dengan pernyataan informan 5 yaitu:

> *"Tentu dengan koordinasi dengan warga sekolah terutama dengan bapak ibu guru dalam pengelolaan siswa yang sangat heterogen baik itu pengembangan diri guru maupun pengembangan kompetensi guru dan pengembangan kompetensi peserta didik. Sehingga bisa dilihat sejauh mana peserta didik tersebut bisa dikembangkan untuk kemampuan akademisnya rata-rata dan kemampuan non akademis diatas rata-rata, sehingga kita bisa mengembangkan kemampuan non akademik" (Informan 5, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Banjarnegara).*

Copyright © 2024 The Author(s)

Saran lain juga dikemukakan oleh informan 3:

> *"Tidak menekankan peserta didik untuk harus berkompetensi nilai tetapi kami memberikan motivasi-motivasi bahwa setiap anak itu adalah pribadi yang berharga, unik dan mempunyai kompetensi. Maka bagaimana sekolah melihat kompetensi-kompetensi yang ada dalam peserta didik lalu dikembangkan sesuai dengan kondisinya" (Informan 3, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Purwokerto).*

Dari pendapat informan 3 dan informan 5 dapat diketahui bahwa sekolah tidak hanya fokus pada nilai akademis, tetapi juga menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki kompetensi yang berharga dan unik. Sekolah berusaha mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kondisi mereka, baik secara akademis maupun non-akademis. Dengan demikian, sekolah berupaya mengidentifikasi sejauh mana potensi setiap peserta didik dapat dikembangkan, terutama dalam aspek non-akademis yang mungkin menjadi keunggulan mereka. Strategi ini memungkinkan sekolah untuk lebih fleksibel dalam memfasilitasi perkembangan siswa, sehingga mereka dapat unggul tidak hanya dalam hal akademik tetapi juga dalam bidang lain yang mendukung perkembangan karakter dan kepribadian mereka.

Pembahasan

Pemahaman Sekolah terhadap Sistem Zonasi

Sistem zonasi dalam PPDB di Indonesia adalah kebijakan yang mendukung akses pendidikan yang lebih adil bagi peserta didik tanpa diskriminasi berdasarkan nilai akademis. Sistem ini dianggap sebagai bentuk keberpihakan pemerintah, memastikan setiap anak dapat memperoleh pendidikan tanpa memandang kemampuan akademis mereka. Ini sejalan dengan pedoman mengenai sistem zonasi diatur dalam PPDB 2018, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 14 tahun 2018. Tujuan dari pedoman ini yakni untuk memastikan proses penerimaan peserta didik baru dilakukan secara adil, bertanggung jawab, transparan, dan tanpa diskriminasi, sehingga dapat meningkatkan aksesibilitas terhadap kesempatan pendidikan. (Husnul Khatimah et al., 2024). Tujuannya adalah untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan pendidikan. Namun, ketentuan non-diskriminatif dalam peraturan ini tidak diterapkan pada sekolah yang secara khusus menerima peserta didik berdasarkan kelompok agama atau jenis kelamin tertentu. (Tan et al., 2024).

Selain itu, sistem zonasi terus mengalami penyesuaian tiap tahun sebagai upaya untuk memperbaiki kendala yang terjadi di pelaksanaan sebelumnya. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Purwokerto, Informan 3, mengungkapkan bahwa penyesuaian ini memungkinkan sekolah untuk menjalankan sistem zonasi sesuai aturan tanpa kendala yang berarti. Kebijakan ini juga diatur dalam PPDB 2018, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 14 tahun 2018, dengan tujuan agar penerimaan peserta didik baru dilakukan secara adil, bertanggung jawab, dan transparan.

Sistem zonasi mewajibkan sekolah untuk menerima minimal 55% dari kapasitas berdasarkan jarak domisili calon siswa ke sekolah, sehingga memprioritaskan siswa yang tinggal di sekitar sekolah. Ini sejalan dengan ketentuan bahwa jalur zonasi wajib menerima setidaknya 55% dari kapasitas, dengan seleksi dilaksanakan berlandaskan jarak terdekat antara domisili calon peserta didik dan sekolah. (Alkalah, 2016). Setelah mendaftar PPDB melalui jalur sistem zonasi dengan domisili yang telah ditentukan, calon peserta didik juga dapat mendaftar melalui jalur prestasi dan perpindahan orang tua. (Muammar, 2019).

Hal ini sejalan dengan aturan yang mewajibkan bahwa 55% kapasitas diisi melalui jalur zonasi yang mempertimbangkan jarak terdekat. Siswa yang tidak memenuhi syarat pada jalur zonasi juga memiliki alternatif untuk mendaftar melalui jalur prestasi atau perpindahan orang

tua. Kebijakan ini dirancang untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan pendidikan, meskipun ketentuan non-diskriminatif tidak berlaku untuk sekolah yang secara khusus menerima peserta didik berdasarkan kelompok agama atau jenis kelamin tertentu.

Mempertahankan Mutu Pendidikan dalam Sistem Zonasi

Mutu pendidikan adalah elemen fundamental dalam membentuk karakter dan kualitas generasi bangsa. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga berpengetahuan luas, memiliki wawasan global, dan siap menghadapi berbagai tantangan. Proses pendidikan yang optimal akan membekali siswa dengan karakter yang kuat serta keterampilan yang relevan untuk masa depan mereka.

Sekolah juga terus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengedepankan pengembangan guru dan metode pengajaran yang inovatif. Untuk menjawab tantangan kelas yang beragam, baik dari segi akademik maupun prestasi, sekolah secara rutin memberikan pemahaman dan pelatihan kepada guru-guru. Melalui pelatihan ini, para guru diharapkan mampu mengadopsi ide-ide baru dalam menghadapi keberagaman tingkat prestasi siswa, dari yang berprestasi sangat rendah hingga sangat tinggi. Guru tidak hanya ditantang untuk mengelola keberagaman ini secara efisien, tetapi juga didorong untuk menciptakan model pembelajaran baru yang dapat memenuhi kebutuhan seluruh siswa.

Selain itu, sekolah memberikan dukungan tambahan kepada siswa melalui bimbingan yang memadai, terutama dalam pembelajaran di dalam kelas. Para siswa berprestasi diberi kesempatan lebih melalui berbagai wadah yang mendukung pengembangan bakat dan minat mereka. Di sisi lain, siswa yang kurang berprestasi secara akademik tetap didorong untuk berkembang di bidang lain sesuai potensi mereka. Pendekatan yang inklusif ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang merata bagi semua siswa agar mereka dapat berprestasi, baik di bidang akademik maupun non-akademik.

Berbagai upaya dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan prestasi, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler diluar jam sekolah. Peserta didik yang telah mengikuti pelatihan dalam kegiatan ekstrakurikuler diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam perlombaan. Jika mereka berhasil meraih juara, mereka akan dilatih lagi untuk mengikuti perlombaan di tingkat yang lebih tinggi (Hikami et al., 2020).

Prestasi yang diraih oleh peserta didik mencerminkan peningkatan keterampilan, di mana kemampuan soft skill dan hard skill harus seimbang. Prestasi akademis bukan satu-satunya penentu keberhasilan seseorang; prestasi non-akademis juga memegang peranan penting. Tingginya prestasi sekolah ditunjukkan dengan keberhasilan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keinginan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya prestasi yang diraih (Madinah et al., 2023).

Dengan demikian, sekolah berupaya keras untuk tidak hanya meningkatkan prestasi siswa tetapi juga membentuk karakter mereka. Dengan model pembelajaran yang inovatif, pembinaan ekstrakurikuler yang terstruktur, dan dukungan guru yang profesional, sekolah mampu meningkatkan kualitas pendidikan serta mengurangi kesenjangan prestasi siswa di berbagai bidang. Hal ini diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tangguh, berprestasi, dan siap menghadapi tantangan global.

Dampak Zonasi terhadap Mutu Pendidikan dan Peran Guru

Sistem zonasi pada penerimaan peserta didik baru telah menghadirkan berbagai tantangan, terutama terkait dengan upaya mempertahankan mutu pendidikan di sekolah-sekolah yang sebelumnya unggul dalam menghasilkan siswa-siswa berprestasi. Sebelum penerapan sistem zonasi, sekolah-sekolah unggul mempertahankan standar kualitas pendidikan yang tinggi melalui seleksi ketat pada peserta didik baru, yang memastikan hanya siswa berprestasi dan dengan kemampuan akademik tertentu yang diterima. Namun, sistem zonasi menghilangkan

Copyright © 2024 The Author(s)

seleksi berbasis prestasi akademik dalam penerimaan, sehingga siswa diterima berdasarkan lokasi tempat tinggalnya, bukan nilai akademisnya.

Perbedaan kualitas input siswa ini menimbulkan tantangan besar bagi para guru untuk tetap mempertahankan mutu pendidikan. Mereka harus beradaptasi dan mencari cara agar kualitas pendidikan tetap tinggi, meskipun siswa yang diterima memiliki latar belakang akademis yang bervariasi. Dalam wawancaranya, Informan 4 menyatakan bahwa perubahan ini memerlukan upaya ekstra dari para guru untuk mempertahankan kualitas pendidikan yang sama seperti sebelum adanya zonasi.

Keberhasilan aktivitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru (Yasin, 2022). Guru menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi mutu pendidikan. Untuk mencapai kualitas pendidikan yang baik, diperlukan kinerja yang optimal dari guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional (Aliyyah et al., 2019).

Dengan demikian, penerapan sistem zonasi ini akan mendorong peningkatan mutu guru dan pendidik, dikarenakan sekolah akan menerima peserta didik berprestasi, yang mengharuskan peningkatan kualitas guru agar dapat membimbing peserta didik dengan baik. Melalui sistem zonasi, kebutuhan jumlah guru dapat diidentifikasi, sehingga tidak menjadikan penumpukan SDM yang berkualitas di daerah tertentu. Diharapkan, ini akan mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antara kota dan daerah, sebab perlakuan yang setara, sehingga peserta didik dengan potensi akademik tinggi tidak akan terpikir untuk bersekolah di luar zona wilayah mereka (Iriany et al., 2020).

Tanggapan Sekolah Unggulan terhadap Dampak Kebijakan Sistem Zonasi

Penerapan sistem zonasi dalam pendidikan menimbulkan berbagai persoalan yang berdampak pada peserta didik, orang tua, dan masyarakat luas. Kebijakan zonasi yang fokus utamanya adalah pada aksesibilitas pendidikan bagi seluruh kalangan, secara tidak langsung telah mengurangi daya tarik sekolah-sekolah unggul. Sekolah-sekolah yang sebelumnya dianggap favorit menjadi kurang diminati karena penerapan zonasi membatasi mereka untuk menentukan kebijakan mandiri. Hal ini berpengaruh besar terhadap mutu siswa yang diterima di sekolah-sekolah unggul, karena mereka tidak lagi menerima siswa berdasarkan prestasi akademis melainkan hanya berdasarkan jarak tempat tinggal.

Selain itu, kebijakan zonasi juga menghasilkan keberagaman dalam kompetensi peserta didik, yang membuat sekolah menghadapi tantangan dalam menangani peserta didik yang mempunyai kemampuan berbeda-beda. Dengan adanya zonasi, guru sering kali mengalami kebingungan dalam proses pengajaran, terutama di sekolah unggul. Sebelumnya, para guru merasa nyaman dengan praktik mengajar mereka, karena mereka terbiasa mengajar siswa yang sudah luar biasa dalam bidang akademis dan non-akademis. Namun, kebijakan baru mengharuskan mereka untuk mengerahkan upaya tambahan guna mengakomodasi siswa dengan berbagai kemampuan. Akibatnya, para guru dituntut untuk mengembangkan strategi pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik berbeda siswa yang berbeda-beda (Widyastuti, 2020).

Secara keseluruhan, kebijakan zonasi memang bertujuan untuk menciptakan pemerataan akses pendidikan, tetapi pelaksanaannya menghadirkan tantangan yang signifikan. Hilangnya kebijakan mandiri di sekolah-sekolah unggul, keragaman kemampuan siswa yang harus diakomodasi, serta kekecewaan masyarakat menjadi beberapa isu utama yang membutuhkan perhatian lebih lanjut. Sistem ini mengharuskan adanya upaya ekstra dari guru, orang tua, dan sekolah untuk mempertahankan kualitas pendidikan serta menyesuaikan strategi agar mampu memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai kemampuan.

Strategi Sekolah Unggulan Dalam Menyikapi Sistem Zonasi

Sejak diberlakukannya sistem zonasi, komposisi peserta didik dalam satu kelas mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dari yang semula bersifat homogen, kini kelas-kelas diisi oleh siswa-siswa dengan kemampuan yang sangat beragam, mulai dari peserta didik yang memiliki prestasi akademik tinggi hingga mereka yang masih membutuhkan bimbingan ekstra. Perbedaan kemampuan ini membutuhkan pendekatan pendidikan yang berbeda agar setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Sistem zonasi ini menuntut sekolah dan tenaga pengajar untuk mampu beradaptasi dengan keberagaman ini, baik dari sisi akademik maupun non-akademik.

Melalui koordinasi dengan guru dan warga sekolah, dilakukan upaya untuk mengelola peserta didik yang heterogen dengan mengembangkan kompetensi mereka, baik bagi guru maupun peserta didik, sehingga kemampuan akademis dan non-akademis dapat berkembang secara seimbang. Sekolah juga menekankan pentingnya memahami bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dan memiliki potensi tersendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk tidak hanya berfokus pada nilai-nilai akademis tetapi juga pada upaya memotivasi siswa dan mengembangkan kompetensi yang mereka miliki sesuai dengan karakteristik masing-masing. Dengan demikian, sekolah tidak menekan siswa untuk bersaing dalam hal nilai semata, melainkan membantu mereka memahami bahwa setiap individu memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda. Ini memungkinkan mereka untuk belajar dan berkembang dalam bidang yang sesuai dengan potensi pribadi mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian prestasi yang lebih seimbang dan menyeluruh.

Perubahan komposisi peserta didik ini juga menantang para guru untuk mencari strategi pengajaran yang lebih bervariasi. Guru dituntut untuk mengembangkan metode yang dapat mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan siswa dalam satu kelas. Guru akan menghadapi tantangan yang semakin besar untuk memperoleh berbagai strategi pembelajaran dalam menanggapi situasi ini. Strategi pembelajaran ini mencakup berbagai sumber daya, media pembelajaran, metodologi pengajaran serta lainnya (Pangestuti, 2021). Solusi yang dapat dilakukan adalah mengoptimalkan peran guru yang telah mengikuti pelatihan teknis dari Dinas Pendidikan Provinsi/Kota (Jatmika et al., 2020). Dan dalam dunia pendidikan literasi digital sangat dibutuhkan, baik oleh guru maupun peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran (Hakim et al., 2023). Pemerintah juga harus bersikap adil dan setara dalam memfasilitasi setiap sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan kebijakan baru ini. Selain itu, tenaga kependidikan juga perlu beroperasi secara profesional dalam menghadapi kebijakan ini, sehingga profesionalisme mereka dapat berkontribusi pada peningkatan mutu satuan pendidikan tersebut (Risna et al., 2020).

Kesimpulan

Sistem zonasi adalah kebijakan yang menunjukan dukungan pemerintah terhadap peserta didik, sehingga akses pendidikan tidak lagi didasarkan pada perbedaan nilai akademis. Sistem zonasi bertujuan menciptakan pemerataan akses pendidikan, sehingga tidak ada lagi diskriminasi berdasarkan nilai akademik atau sekolah unggulan. Dengan melibatkan beberapa sekolah unggul di Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa sistem zonasi memberi tantangan baru bagi sekolah-sekolah unggul karena peserta didik yang diterima memiliki kemampuan akademik yang beragam. Guru diharuskan untuk lebih kreatif dalam menyesuaikan metode pengajaran agar mutu pendidikan tetap terjaga.

Meskipun sistem zonasi bertujuan untuk pemerataan, beberapa sekolah unggul merasa kebijakan menurunkan daya tarik mereka. Namun, sekolah-sekolah tersebut berupaya

Copyright © 2024 The Author(s)

mempertahankan prestasi akademik dan non-akademik melalui strategi pembelajaran yang inovatif dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, meskipun menghadapi tantangan, sistem zonasi mendorong peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh di Indonesia.

Berdasarkan perolahan data penelitian, saran ditujukan untuk guru, sistem zonasi menyebabkan keragaman kemampuan akademis peserta didik yang diterima di sekolah unggul. Maka itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif untuk menangani kelas yang heterogen. Sekolah bisa menyelenggarakan pelatihan rutin bagi guru agar mereka lebih siap menghadapi peserta didik dengan berbagai latar belakang akademis.

Ucapan terima kasih

Sebutka Kami ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada Dosen Pembimbing yang telah bersedia membantu berbagai pengetahuan dengan generasi muda. Terima kasih Orang tua yang memiliki peran yang tak tergantikan dalam mendidik anak-anak mereka. Dan terima kasih kepada para guru SMAN 1 Surakarta, SMAN 1 Purwokerto, SMAN 1 Banjarnegara yang telah bersedia diwawancarai.

References

Aliyyah, R. R., Widyasari, W., Mulyadi, D., Ulfah, S. W., & Rahmah, S. (2019). Guru Berprestasi Sumber Daya Manusia Pengembang Mutu Pendidikan Indonesia. *Journal of Administration and Educational Management (Alignment)*, *2*(2), 157–165. https://doi.org/10.31539/alignment.v2i2.957

Alkalah, C. (2016). Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Penerimaan Peserta Didik Baru SMA Negeri & SMK Negeri Provinsi Jawa Tengah Tahun Ajaran 2024/2025. *Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah*, *19*(5), 1–23.

Aprilia Lestari, H., & Rosdiana, W. (2018). Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (Ppdb) Di SMA Negeri 4 Kota Madiun Tahun 2017. *Journal Publika*, *6*(5), 1–7.

Coughlan, R. W. (2018). Divergent Trends in Neighborhood and School Segregation in the Age of School Choice. *Peabody Journal of Education*, *93*(4), 349–366. https://doi.org/10.1080/0161956X.2018.1488385

Fan, G., & Popkewitz, T. S. (2020). Handbook of education policy studies: Values, governance, globalization, and methodology, Volume 1. In *Handbook of Education Policy Studies: Values, Governance, Globalization, and Methodology, Volume 1* (Vol. 1). https://doi.org/10.1007/978-981-13-8347-2

Hakim, A. R., Widayati, A., Wibawa, E. A., & Septiana, Y. (2023). the Effectiveness of Digital Literature-Based Learning Video on Improving Student'S Digital Literature Skill. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *33*(1), 29–42. https://doi.org/10.23917/jpis.v33i1.21782

Hanifah, R., & Ali, M. (2018). Pengaruh Zonasi Terhadap Arus Masuk Peserta Didik Baru di SMP Muhammadiyah Kota Surakarta. *Tajdida, Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*, *17*(02), 120–140.

Haq, A. M., Sujarwanto, S., & Hariyati, N. (2023). Manajemen Inovasi Pendidikan dalam Perspektif Sekolah Efektif. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(4), 861–876. https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2870

Hikami, A., Nurbayani, E., & Gianto, G. (2020). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Non-Akademik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nahdlatul Ulama 003 Samarinda. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, *2*(1), 35–44. https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i1.3205

Husnul Khatimah, N., Naro, W., & Yuspiani. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(3), 454–474.

Iriany, I. S., Adnan, I. Z., & Rachmawati, Y. (2020). Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru di Kabupaten Garut. *Jurnal Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, *11*(2), 15–20. https://doi.org/10.36624/jpkp.v11i2.75

Jatmika, S., Sari, D. E., Setyawati, L., & Pramita, E. (2020). The school, family, and community partnership program in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, *12*(2), 480–495.

Madinah, S., Nursita, L., & Syamsuddin. (2023). Peran Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, *5*(1), 19–28. https://doi.org/10.24252/asma.v5i1.34112

Muammar, M. (2019). Problematika Penerimaan Peserta Didik Baru (Ppdb) Dengan Sistem Zonasi Di Sekolah Dasar (Sd) Kota Mataram. *El Midad*, *11*(1), 41–60. https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i1.1904

Pangestuti, A. (2021). Sistem Zonasi dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal READ (Research of Empowerment and …*, *2*(1), 15–21. http://jos.unsoed.ac.id/index.php/read/article/view/4337

Pendidikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2019). *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2019*. Repositori Kemendikbud.

Punarsih, M. A. (2019). Zonation effect on entry flows. *Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, *3*(May 2019), 134–149.

Puspitasari, A. (2019). *PPDB Sistem Zonasi Sekolah di Indonesia, Amerika Serikat, dan Australia*. Ruang Guru. https://www.ruangguru.com/blog/ppdb-sistem-zonasi-sekolah-di-indonesia-amerika-serikat-dan-australia-sama-nggak-ya

Raharjo, S. B., Yufridawati, A., Irmawati, A., & Purnama, J. (2019). *Zonasi Pendidikan*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. https://p303.zlibcdn.com/dtoken/5701c7202717d5e9c145632152c329f3/Penerimaan Peserta Didik Baru Berdasarkan Zonasi Pendidikan %28Dr. Sabar Budi Raharjo%2C M.Pd.%2C Dra. Yufridawati etc.%29 %28z-lib.org%29.pdf

Rahmi, S., & Wulandari Zulham, S. (2016). Kebijakan Sistem Zonasi Dalam Rekrutmen Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar di Dinas Pendidikan Gayo Lues. *Journal of Education Sciences and Teacher Training*, *11*(0), 1–23.

Risna, Lisdahlia, & Edi, S. (2020). Analisis Implementasi Kebijakan Zonasi Dalam Pemerataan Pendidikan. *Mappesona*, *2*(1), 1. https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/viewFile/44799/28330

Saadah, N., Wastri, L., & Trisoni, R. (2023). Analisis Kebijakan Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru Serta Implikasinya Terhadap Kualitas Pendidikan. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, *15*(2), 227–238. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2366

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, *1*(1), 53–61. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60

Syakarofath, N. A., Sulaiman, A., & Irsyad, M. F. (2020). Kajian Pro Kontra Penerapan Sistem Zonasi Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *5*(2), 115–130. https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i2.1736

Syusilayarni, S., Isjoni, I., & Azhar, A. (2021). Analisis Penerapan Sistem Zonasi Pada Penerimaan Peserta Didik Baru Di Smp Negeri Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Copyright © 2024 The Author(s)

Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan), *9*(1), 67–81.

Tan, W., Situmeang, A., & Davina Shebiartha, K. (2024). Analisis Yuridis Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Sistem Zonasi Region Di Indonesia. *Mendapo: Journal of Administrative Law*, *5*(2), 149–167. https://doi.org/10.22437/mendapo.v5i2.31519

Widyastuti, R. T. (2020). Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Mutu Sekolah Dan Peserta Didik. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, *7*(1), 11–19. https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.46

Wijayanto, A., Fatima, I., Rizky Wandini, R., Razali, R., & Zakky Zain Naufal, A. (2016). *Upaya Peningkatan Wawasan Ilmu Sosial Dalam Dinamika Kehidupan* (Issue March). https://doi.org/10.5281/zenodo.10642603

Yasin, I. (2022). Guru Profesional, Mutu Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *3*(1), 61–66. https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.118

---Halaman ini sengaja dikosongkan---